

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan analisis rasio keuangan, serta mengetahui kemampuan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu” (Wau & Waruwu, 2021). Menurut Asir et al. (2023) “Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan. Kinerja perusahaan merupakan istilah umum yang digunakan dari suatu tindakan perusahaan secara keseluruhan atau sebagian, dimana perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya pada perusahaan dengan baik. Kinerja perusahaan yang ada diharapkan dapat memberikan informasi agar dimasa depan perusahaan dapat menghasilkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Pengukuran kinerja merupakan proses penilaian kemajuan pekerjaan terhadap pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Dalam mengetahui kinerja perusahaan dibutuhkan pengukuran dan profitabilitas merupakan salah satu ukuran penting untuk mengukur kinerja perusahaan”. Harilawang et al. (2021) menyatakan bahwa “pencapaian profitabilitas suatu entitas dapat disebut juga sebagai ukuran kinerja perusahaan tersebut, meningkat atau menurunnya profitabilitas/laba akan memberikan dampak pada masa sekarang dan yang akan datang”.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Chang & Sufiyati (2024) “Profitabilitas sangat penting sebagai alat ukur atau suatu acuan untuk menilai dan menentukan kinerja perusahaan, efektifitas dan efisiensi pengelolaan sumberdaya dan kestabilan finansial perusahaan”. Selain itu Kurnia & Akbar (2021) menambahkan “Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya”. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Berikut adalah rata-rata

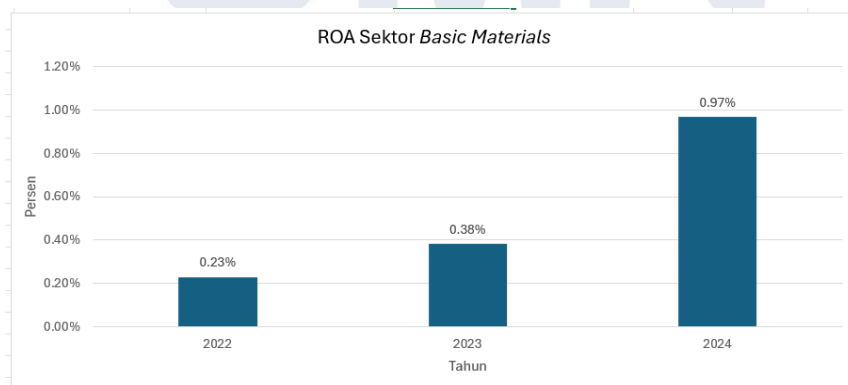
profitabilitas (*ROA*) pada sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022-2024:

ROA Sektor yang terdaftar di BEI			
Sektor	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
1 Energy	7.594594595	6.509295181	1.55878
2 Basic Materials	0.234042553	0.381793137	0.96824
3 Industrials	4.490566038	3.088093651	2.43729
4 Consumer Non-Cyclicals	-1218.366972	6.65193254	2.96184
5 Consumer Cyclicals	-1.395348837	-7.532895484	-9.06238
6 Healthcare	8.384615385	4.553063636	1.10591
7 Financials	-0.929411765	-1.939349038	-1.97173
8 Properties & Real Estate	2.303030303	2.663929032	1.53038
9 Technology	-2.058823529	-3.724913636	-15.1197
10 Infrastructures	-7.277777778	-9.590904545	2.25763
11 Transportation & Logistic	10.96551724	2.607883333	3.79189

Tabel 1.1 ROA Sektor yang terdaftar di BEI

Sumber: idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan tren rasio *ROA* per sektor yang terdaftar di BEI selama tahun 2022-2024. Rasio *ROA* tiap sektor mengalami pergerakan yang fluktuatif, yaitu terjadi peningkatan dan kemudian mengalami penurunan selama tahun 2022-2024. Berdasarkan data Tabel 1.1, sektor *Basic Material* merupakan satu-satunya sektor yang menunjukkan peningkatan *ROA* secara berturut-turut dari tahun 2022-2024. Sektor *Basic Material* mengalami peningkatan dari 0,23 persen ditahun 2022 menjadi 0,97 persen di tahun 2024. Berikut merupakan *ROA* sektor *Basic Material* selama tahun 2022-2024:



Gambar 1.1 ROA Sektor Basic Material

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1 sektor *Basic Material* mengalami pertumbuhan profitabilitas dari tahun 2022 hingga ke tahun 2024 dengan pengukuran *ROA*. Tahun 2022 rata-rata *ROA* sektor *Basic Material* sebesar 0,23% meningkat 66% ke tahun 2023 menjadi sebesar 0,38%. Kemudian meningkat 155,26% pada tahun 2024 menjadi 0,97 %. Sektor *basic material* memiliki beberapa sub-industri yang dapat menjadi penyebab meningkatnya *ROA* sektor *basic material*, yaitu sub-industri *chemicals, construction materials, containers & packaging, forestry & paper, dan metal & minerals*.

Pada sub-industri *chemicals*, terdapat beberapa industri di dalamnya yaitu *agriculture chemicals, basic chemicals dan specialty chemicals*. Juru Bicara Kementerian Perindustrian Febri Hendri Antoni Arif mengungkapkan “Share terhadap PDB yang ekspansi ini meningkat dari 71,3% menjadi 74,9%. Penyebab utama kenaikan itu karena subsektor industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang memiliki kontribusi terhadap PDB industri pengolahan nonmigas sebesar 7,2%” (Kemenperin, 2022a). Hal ini menandakan pertumbuhan aktivitas usaha terhadap total PDB industri pengolahan nonmigas disebabkan sektor industri *chemicals*. Direktur Jenderal Industri Tekstil, Kimia, dan Farmasi Kemenperin Ignatius Warsito menjelaskan “Terkait industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia yang ekspansif pada Desember 2022, hal tersebut didukung kembali normalnya aliran pasokan global di kelompok industri tersebut. Permintaan bahan kimia sangat besar, sehingga dengan kondisi demikian, kita bisa menangkap peluang pasar” (Kemenperin, 2022a).

Kemudian sub industri *chemicals* didukung juga oleh program substitusi impor 35% oleh Kementerian Perindustrian. “Program substitusi impor 35% yang dicanangkan Kemenperin bertujuan untuk memperdalam struktur industri dalam negeri dari hulu ke hilir. Sektor industri kimia farmasi dan Tekstil (IKFT) menjadi kontributor program tersebut” (Liputan6, 2022). Hal ini menunjukkan pemerintah mendorong program substitusi impor melalui penguatan sektor hilir kimia, farmasi dan tekstil dengan tujuan meningkatkan penggunaan produk domestik sebagai pengganti impor.

Financial Expert Ajaib Sekuritas Chisty Maryani menjelaskan “dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada 2023 yang dapat tumbuh di kisaran 4,9% - 5,3%, maka proyeksi industri kimia ke depan masih dapat tumbuh positif. Permintaan produk di pasar domestik pada industri petrokimia hulu juga sangat besar, dimana industri hulu ini sebagai pemasok bahan baku ke industri turunannya seperti industri plastik, serat kain, tekstil, elektronik, otomotif, kabel listrik dan beberapa jenis produk kemasan lainnya. Pemerintah juga saat ini berupaya untuk mengembangkan industri kimia dengan mensubstitusi impor bahan dan barang kimia seperti di antaranya *etilena*, *propilena*, *BTX*, *polipropilena (PP)* serta *polietilena (PE)* yang dapat mendorong industri kimia tumbuh ke depannya”(Handayani, 2023).

Selain itu, sub-industri *chemicals* didukung dengan program hilirisasi. “Kemenperin juga mendorong hilirisasi di industri petrokimia” (Kemenperin, 2022b). Sub-industri ini didorong dengan investasi pemerintah untuk menjadi nomor satu di ASEAN, diujarkan oleh Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita “Kemenperin menargetkan industri petrokimia di Indonesia untuk mampu menjadi nomor satu di ASEAN. Karenanya, kami terus mendorong investasi di industri kimia, khususnya untuk memperkuat komoditas pada sektor kimia hulu dan mampu mensubstitusi produk petrokimia yang masih banyak diimpor seperti *Etilena*, *Propilena*, *BTX*, *Polietilena (PE)*, dan *Polipropilena (PP)*” (Kemenperin, 2022c).

Sub-industri *chemicals* di tahun 2024 tetap didukung dengan penguatan hilirisasi dalam peningkatan labanya. Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, dan Tekstil (IKFT) Kemenperin Taufiek Bawazier mengatakan “konsumsi bahan kimia khusus di Indonesia setiap tahun terus meningkat. Oleh karena itu, Kemenperin semakin memacu kemampuan industri bahan kimia khusus agar lebih produktif, inovatif, dan berdaya saing. Upaya ini juga untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan kimia khusus”. “Transformasi industri bahan kimia khusus tidak hanya menuntut peningkatan kapasitas dan kapabilitas produksi, tetapi juga akselerasi adopsi teknologi, keberlanjutan lingkungan, serta integrasi

dengan kebutuhan industri hilir domestik dan pasar global”(Miftahudin, 2025). “Selain itu, nilai ekspor industri kimia mencapai USD17,39 miliar pada tahun 2024. Peningkatan ekspor ini menunjukkan tingginya permintaan produk kimia Indonesia di pasar global sekaligus meningkatkan penerimaan devisa negara” (Kemenperin, 2025).

Kemudian, sub-industri *construction materials* juga berpengaruh terhadap peningkatan *ROA* di sektor *basic materials*. Direktorat Jenderal Industri Kecil Menengah dan Aneka (Dirjen IKMA) Kementerian Perindustrian (Kemenperin) mencatat, “sektor konstruksi mengalami pertumbuhan 2,81 % secara tahunan (yoy) sepanjang 2022. Perkembangan kebutuhan bahan bangunan terus meningkat seiring dengan perbaikan sektor properti dan konstruksi dimasa pemulihan pandemi *covid 19*” (Rahman, 2023). Salah satu contohnya emiten semen, “kinerja emiten semen masih kokoh dengan mencetak kenaikan laba sepanjang 2022. Tergambar dari dua penguasa industri ini, yakni PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) dan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) yang sukses mendapatkan keuntungan. Pendapatan dan laba bersih INTP kompak melaju di tahun lalu. Pendapatan INTP meningkat 10,56% secara tahunan (YoY) menjadi Rp 16,33 triliun. Sedangkan laba bersihnya merangkak naik 2,8% (YoY) menjadi Rp 1,84 triliun. Berbeda cerita dengan SMGR yang laba bersihnya melejit 15,68% (YoY) menjadi Rp 2,36 triliun” (Mulyana, 2023).

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang bekerjasama dengan emiten semen seperti SMGR mendorong peningkatan laba sub-industri *construction material*. “Prospek cerah sektor semen tampaknya masih berlanjut berkat pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara dan beberapa Proyek Strategis Nasional (PSN). Permintaan Semen bahkan sudah melonjak pada tahun 2023 karena proyek IKN”(Natalia, 2024). Pada tahun 2024, sub-industri *construction materials* tetap didorong dengan permintaan material konstruksi dengan adanya proyek strategis nasional. “Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Airlangga Hartarto selaku Ketua Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP) mengatakan bahwa pemerintah menargetkan 41 Proyek Strategis Nasional

(PSN) selesai pada tahun 2024”(Syafryzal, 2024). Juru Bicara Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Febri Hendri Antoni Arif mengatakan “Pada Juni, Agustus, September itu, kan, pemerintah mulai belanja dan proyek infrastruktur sudah jalan. Kami melihat karena ada banyak proyek infrastruktur seperti bendungan, jalan, konstruksi. Termasuk juga salah satunya IKN, itu akan meningkatkan permintaan atas material semen, besi dan baja”(Agatha, 2024).

Sub-industri *containers & packaging* tahun 2022 didorong dengan “kondisi kemasan plastik yang sudah mulai bagus, secara demand dalam negeri mendekati pulih sebelum pandemi. Kondisi tersebut disebabkan barang jadi impor mengalami kendala lantaran adanya gangguan logistik akibat kelangkaan kontainer secara global. Sehingga demand dalam negeri bisa terisi penuh oleh *supply* lokal, dan membuat industri hilirnya meningkat hingga 85%. Bahkan saat ini permintaan dari produk kemasan dari sektor lainnya seperti makanan-minuman hingga kemasan pun meningkat karena dipergunakan untuk *packaging* paket belanja *online*”(Masitoh, 2022).

Pada tahun 2023, sub-industri *containers & packaging* tahun 2023 “diproeksikan tumbuh sekitar 4-6 % sampai akhir 2023 ini. Direktur Pengembangan Bisnis Indonesian *Packaging Federation* (IPF) Ariana Susanti menyebut, pertumbuhan itu didukung dengan peningkatan dari penggunaan kemasan, khususnya di sektor makanan dan minuman. Sektor industri plastik tumbuh karena perubahan gaya hidup, adanya *e-commerce*, adanya orang ingin gaya hidup sehat, termasuk soal keberlanjutan (*sustainability*). Itu isu yang sangat kuat saat ini”(Agatha, 2023). Kemudian pada tahun 2024 industri *containers & packaging* didukung dengan “permintaan akan kemasan tumbuh pesat, didorong oleh berkembangnya industri makanan, minuman, dan farmasi. Perubahan perilaku konsumen yang beralih ke produk siap saji dan layanan *e-commerce* juga menjadi faktor signifikan” (Mileneo, 2024).

Pada tahun 2022, sub-sektor *forestry & paper* didukung dengan peningkatan permintaan di dalam negeri maupun diluar negeri. “Data Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia (APHI) menyebutkan bahwa kinerja produk kehutanan tercatat positif

pada awal 2022. Total ekspor produk kayu pada Januari 2022 mencapai 1,23 miliar dollar Amerika Serikat (AS). Angka ini naik sebesar 28,2% ketimbang Januari 2021. Catatan positif tersebut juga diimbangi oleh sumber daya dan kapasitas produksi yang tersedia di Indonesia, khususnya dalam industri *pulp* dan kertas. Permintaan *pulp* dan kertas secara global masih meningkat sekitar 2,1%. Permintaan di dalam negeri pun tumbuh 63% dalam lima tahun terakhir” (Jatmika, 2022).

Sub-industri *forestry & paper* pada tahun 2023 mengalami pertumbuhan karena “Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus mendorong hilirisasi produk hasil hutan untuk meningkatkan nilai tambah dan *multiplier effect* bagi perekonomian” (Kemenperin, 2023). Selain itu, “Pertumbuhan industri kertas dan barang dari kertas, percetakan, dan reproduksi media rekaman yang mencapai 4,52% dipengaruhi oleh kenaikan permintaan percetakan menjelang pemilu 2024”(Nurdifa, 2024a). Pada tahun 2024 industri *forestry & paper* ditopang oleh kinerja ekspor yang kuat karena meningkat 12% dari tahun 2023(Nurdifa, 2024b). Selain itu, “Harga bahan baku kertas, terutama *kraft pulp*, menunjukkan tren kenaikan yang positif dan dapat menjadi katalis bagi emiten kertas di Indonesia. Kenaikan harga *kraft pulp* ini dipandang sebagai sentimen positif bagi emiten kertas Indonesia”. “Ekky Topan, *Investment Analyst* di Infovesta Kapital *Advisory*, menjelaskan, dengan harga *pulp* yang lebih tinggi, margin keuntungan emiten kertas berpotensi meningkat”(Lina, 2025).

Industri *metal and minerals* pada tahun 2022 menunjukkan capaian realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak pada sub-sektor minerba sebesar Rp 185,45 triliun atau meningkat 180%. Peningkatan ini didorong oleh harga-harga komoditas dan upaya pemerintah menata perusahaan melaksanakan kewajibannya sesuai ketentuan (Liputan6, 2023). “Pemerintah terus mendorong program peningkatan nilai lebih lewat hilirisasi mineral sehingga dapat memberikan manfaat maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kewajiban hilirisasi yang melekat pada industri pertambangan adalah untuk memberikan nilai tambah agar memberikan hasil yang optimal”(Kementerian ESDM, 2022).

Pada tahun 2023 industri *metal and minerals* memiliki permintaan yang cukup tinggi, hal ini disampaikan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tasrif “Permintaan akan komoditas mineral yang cukup tinggi dan sumber daya alam yang tidak banyak, menyebabkan komoditas mineral sangat dibutuhkan dan meningkatkan nilai jual”. “Kementerian ESDM juga tengah melakukan pengembangan komoditas mineral, yaitu dengan meningkatkan nilai tambah komoditas, memperkuat struktur industri, dan meningkatkan peluang usaha dalam negeri. Hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah dilakukan antara lain untuk komoditas nikel, bauksit, dan timah” (ESDM, 2023). Dengan nilai tambah yang tinggi disertai dengan permintaan yang cukup tinggi akan membantu meningkatkan laba di industri *metal and mineral*.

Pada tahun 2024, pertumbuhan di industri *metal and mineral* didukung dengan adanya penegasan kebijakan larangan ekspor mineral mentah. “Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menegaskan bahwa kebijakan larangan ekspor mineral mentah, termasuk nikel dan lainnya tetap akan berlaku dan tidak berubah”. “kebijakan mengenai larangan ekspor mineral mentah ini sudah diatur di dalam Undang-Undang No.3 tahun 2020 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara (UU Minerba)”(Setiawan, 2025). Dengan adanya kebijakan pemerintah dalam menggenjot hilirisasi tambang, khususnya nikel, memberikan dampak positif yang signifikan bagi emiten-emiten di sektor barang baku. Hal ini ditegaskan oleh *Associate Director of Research and Investment* Pilarmas Investindo Sekuritas, Maximilianus Nico Demus yang “menyoroti program hilirisasi yang menjadi katalis krusial bagi sektor barang baku. Terutama nikel, karena pemerintah telah menggenjot hilirisasi pada komoditas ini” (Mulyana, 2024a).

Menurut Murthi et al. (2021) “*Return on Assets (ROA)* sebagai representasi untuk menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan melalui usaha dan kinerjanya dalam menghasilkan sebuah *profit*. *Return on Assets (ROA)* ialah suatu indikator yang dipergunakan upaya mengetahui seberapa baik kondisi perusahaan upaya memanfaatkan aset yang tersedia dalam usahanya untuk menghasilkan suatu keuntungan atau *profit*”. Jika *Return on Assets (ROA)* yang dimiliki perusahaan

tinggi atau mengalami peningkatan, ini menunjukkan laba yang dihasilkan cukup besar dan menandakan perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan optimal untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika *Return on Assets (ROA)* rendah atau mengalami penurunan dapat menandakan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan asetnya secara optimal dan dapat membuat profitabilitasnya turun.

Pentingnya profitabilitas dalam penelitian ini dilakukan agar perusahaan dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas yang tinggi juga akan menjadi daya tarik bagi investor, karena menunjukkan terjadi peningkatan laba yang juga dapat meningkatkan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Selain itu, profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang memiliki prospek yang bagus dimasa depan sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menetapkan belanja modal yang lebih tinggi. Anggaran dari belanja modal tersebut dapat digunakan untuk mendukung pengembangan usaha, seperti penambahan aset dan pengembangan teknologi yang dapat mendukung target jangka panjang perusahaan. Hal terkait pengembangan usaha juga akan mendukung peningkatan profitabilitas ditahun berikutnya. Sehingga profitabilitas dapat menjadi dasar yang mendukung pengembangan perusahaan.

Selain bagi perusahaan dan juga investor, profitabilitas yang tinggi juga penting bagi kreditur untuk melihat kinerja perusahaan sebelum memberikan pinjaman. Karena dengan profitabilitas yang tinggi, menandakan perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajibannya dan mempunyai struktur keuangan yang kuat. Hal ini tentunya menjadi faktor kreditur mau untuk meminjamkan dana, karena kreditur merasa lebih terjamin keamanan dananya jika meminjamkan ke perusahaan yang memiliki struktur keuangan yang lebih kuat.

Salah satu contoh perusahaan yang mengalami peningkatan profitabilitas adalah PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk (SBMA). Terjadi peningkatan profitabilitas (*ROA*) pada SBMA tahun 2022 sebesar 1,72% menjadi 1,73% di tahun

2023. Seiring dengan peningkatan profitabilitas (*ROA*), pendapatan SBMA juga meningkat. Terjadi peningkatan pendapatan secara terus-menerus pada tahun 2022-2023. Pendapatan SBMA pada tahun 2022 sebesar Rp4,4 miliar, kemudian mengalami peningkatan sebesar 5,53% ditahun 2023 menjadi Rp4,7 miliar. Peningkatan pendapatan pada tahun 2022 karena tumbuhnya permintaan gas industri. Hal ini ditegaskan oleh Cintia Kasmiranti, direktur keuangan SBMA menyatakan “kinerja SBMA didorong tumbuhnya permintaan gas industri. Selain itu juga didukung dengan kontrak dari pelanggan industri petrokimia ditahun 2022” (Mulyana, 2022). “Pendapatan Perseroan naik 17% dari tahun 2021 yaitu Rp88,2 miliar. Pendapatan ini ditunjang oleh produk-produk Perseroan yaitu Gas *Oxygen* sebesar Rp20,5 miliar, Gas *Nitrogen* sebesar Rp5,1 miliar, Gas *Acetylene* sebesar Rp29,2 miliar, Gas *Argon* sebesar Rp20,9 miliar, Gas Karbondioksida sebesar Rp4,9 miliar dan penjualan lainnya sebesar Rp23,1 miliar. Peningkatan pendapatan salah satunya dipengaruhi oleh partisipasi Perseroan dalam proyek migas nasional RDMP dan juga peningkatan aktivitas tambang” (SBMA, 2022).

Peningkatan pendapatan ini juga disertai dengan peningkatan aset sebesar 7,58% pada tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu Rp250 miliar menjadi Rp269 millar. Peningkatan pendapatan dan aset bersamaan menunjukkan SBMA mampu memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan laba dengan efektif. Dapat terlihat pada *ROA* tahun 2022 sebesar 1,72% meningkat sebesar 0,59% ditahun 2023 menjadi 1,73%. Laba tahun 2022 digunakan untuk melakukan pembagian dividen tunai senilai 1,3 miliar (Safitri, 2023).

Sehingga di tahun 2023 “SBMA membukukan pendapatan senilai Rp113,36 miliar. Perolehan tersebut naik 9,38% dibandingkan periode tahun 2022 sebesar Rp103,64 miliar. Merujuk data laporan keuangan SBMA, kontribusi terbesar pendapatan masih disumbang dari penjualan *Acetylene* yang mencapai Rp33,66 miliar atau tumbuh 33,66 % dari sebelumnya Rp29,28 miliar. Penjualan *argon* juga naik 8,21 % jadi Rp22,59 miliar dari Rp20,87 miliar, lalu penjualan *oxygen* naik 10,58 % jadi Rp22,62 miliar dari Rp20,46 miliar. Kemudian, penjualan *nitrogen* naik 25,44 % jadi Rp6,36 miliar dari Rp5,07 miliar, penjualan karbondioksida

Rp7,79 miliar atau naik 59,27 % dari Rp4,89 miliar dan pendapatan lain-lain terkumpul Rp20,32 miliar” (Sulistiyono, 2024).

Peningkatan pendapatan ini mendukung peningkatan laba yang dihasilkan SMBA pada tahun 2023. “Direktur Operasional SBMA, Iwan Sanyoto, mengungkapkan bahwa peningkatan penjualan perusahaan didorong oleh realisasi operasional pabrik baru yang dimulai pada Juni 2023”(Adi, 2024). Selain itu, juga terjadi peningkatan aset pada SBMA di tahun 2022 hingga tahun 2023 sebesar 7,58% menjadi Rp269.606.050.340. Peningkatan aset disertai peningkatan laba akan mendorong peningkatan *ROA* SBMA. Laba yang dihasilkan SBMA pada tahun 2023 digunakan untuk pembagian dividen. “SBMA secara resmi mengumumkan pembagian dividen tunai sebesar Rp1,1 miliar untuk tahun buku 2023.Keputusan ini diambil dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) yang digelar pada Jumat, 17 Mei 2024.Dasar pembagian dividen ini adalah kenaikan laba bersih perusahaan yang meningkat 5,53 % *year on year* (yoy) menjadi Rp4,73 miliar pada tahun 2023, dibandingkan dengan Rp4,48 miliar pada tahun sebelumnya”(Adi, 2024).

Kemudian, SBMA tetap mengalami peningkatan laba di tahun 2024 sebesar 182,25% menjadi Rp 13,3 miliar, disertai juga dengan peningkatan aset yang dimiliki SBMA sebesar 2,44% menjadi Rp276 miliar. Peningkatan laba SBMA terjadi karena “kinerja positif tersebut ditopang oleh kenaikan penjualan sebesar 16,14%, dari Rp113,36 miliar pada 2023 dan menjadi Rp131,67 miliar tahun 2024. Direktur Utama SBMA, Rini Dwiyantri, menjelaskan bahwa lonjakan kinerja tidak lepas dari realisasi berbagai rencana strategis yang telah disusun sebelumnya, terutama penguatan infrastruktur operasional. SBMA juga memperkuat armada distribusinya dengan menambah empat unit *lorry tank* untuk transportasi *liquid gas* secara efisien dan aman. Selain itu, sembilan unit truk baru turut dihadirkan untuk meningkatkan jangkauan distribusi dan mempercepat pengiriman ke pelanggan di berbagai wilayah (AEI, 2024)”. Laba tahun 2024 digunakan untuk pembagian “dividen tunai yang akan dibagikan setara dengan sekitar 28,4% total laba bersih SBMA tahun lalu (Tarigan, 2025) .

Pada penelitian ini, tingkat profitabilitas yang diproksikan *Return on Asset (ROA)* perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang akan diteliti antara lain: *Good Corporate Governance*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Company Asset Tangibility (TANG)*, dan *Current Ratio (CR)*.

Faktor pertama yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Good Corporate Governance (GCG)*. Menurut (Margaret & Daljono, 2023) “Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance “GCG”*) hadir sebagai upaya perusahaan untuk menciptakan pola hubungan yang kondusif antar pemangku kepentingan dalam perusahaan. Hubungan kondusif antar *stakeholder* tersebut adalah prasyarat dalam mewujudkan kinerja perusahaan yang baik”. Dalam penelitian ini *GCG* diukur dengan Kepemilikan Institusional (KI). “Kepemilikan institusional merupakan suatu kondisi yang menunjukkan persentase saham yang dimiliki oleh sebuah institusi pada sebuah perusahaan” (Partiwi & Herawati, 2022). Menurut Suryati et al., (2022) “dengan adanya pemegang saham institusional dapat membantu mengawasi kebijakan internal perusahaan”. Semakin besar persentase kepemilikan institusional yang ada diperusahaan, menandakan adanya pengawasan yang lebih besar dari pihak institusi terhadap kinerja perusahaan. Dalam sebuah perusahaan pemegang saham institusional dapat berpartisipasi dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk memberikan masukan atau pandangan kepada pihak *management* untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset perusahaan.

Dengan pihak institusi memberikan saran untuk optimalisasi pemanfaatan aset, *management* dapat lebih memperhatikan penggunaan aset tetap yang nilainya sangat besar seperti pabrik, mesin produksi, gudang dan fasilitas distribusi. Pihak *management* dapat melakukan monitoring yang lebih ketat dalam penggunaan aset sehingga mengurangi kapasitas menganggur (*idle capacity*), dan meningkatkan utilisasi mesin. Contohnya, mesin produksi yang sebelumnya beroperasi pada tingkat utilisasi 60% dapat ditingkatkan menjadi 80% melalui perencanaan produksi yang lebih baik, pengurangan waktu henti mesin (*downtime*) dan pemeliharaan yang lebih terjadwal. Peningkatan utilisasi ini dapat menghasilkan *volume* produksi yang lebih besar. Peningkatan *volume* produksi memungkinkan

perusahaan untuk lebih mudah memenuhi permintaan pasar yang lebih besar, hal ini akan meningkatkan penjualan perusahaan. Selain itu, pengawasan aset yang maksimal dapat membuat perusahaan mengurangi terjadinya kegagalan produksi. Dengan kegagalan produksi yang berkurang maka biaya bahan baku terbuang jadi berkurang karena penggunaan bahan baku menjadi lebih efisien, biaya pengerjaan ulang (*rework cost*), biaya *scrap*, dan biaya *overhead* pabrik akan berkurang. Dengan berkurangnya biaya-biaya terkait produksi maka akan mengurangi Harga Pokok Penjualan (HPP) perusahaan.

Penurunan HPP disertai dengan peningkatan penjualan akan meningkatkan laba kotor. Peningkatan laba kotor akan mendukung peningkatan laba operasi dan berakhir di peningkatan laba bersih. Ketika peningkatan laba seiring dengan pemanfaatan aset yang optimal dan adanya efisiensi biaya maka akan meningkatkan *ROA* perusahaan. Sehingga pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Margaret & Daljono, 2023), (Nasriani et al., 2024) dan Sumari & Malino, (2024) yang menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*). Sedangkan, berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Rahmawati & Mutmainah, 2024) tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

Faktor kedua yang menjadi pengaruh profitabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut (Tatyana et al., 2024) "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik modal". Menurut (Chandra et al., 2021) "*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang membuktikan nilai perbandingan yang biasa digunakan sebuah perusahaan untuk dapat mengetahui besar modal yang dikeluarkan sendiri, yang dapat menjamin hutang dalam jangka panjang ataupun pendek". *Debt to Equity Ratio (DER)* membandingkan utang dengan ekuitas, yang menandakan jika *Debt to Equity Ratio (DER)* rendah artinya perusahaan menggunakan ekuitas jauh lebih banyak dibandingkan utang untuk pendanaan. Dengan jumlah ekuitas yang lebih banyak, memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan dananya secara bertahap untuk ekspansi dengan memperdalam penetrasi di pasar distribusi yang sudah ada dan

sudah terbukti menguntungkan, seperti menambahkan armada pengiriman pada rute-rute distribusi yang sudah berjalan, meningkatkan frekuensi kunjungan pengiriman ke toko-toko pelanggan, dan memperluas variasi produk (*product assortment*) ke setiap toko.

Peningkatan frekuensi kunjungan ke setiap toko memberikan dampak langsung terhadap ketersediaan produk di toko. Hal ini, akan mengurangi kekosongan (*stockout*) pada toko dan membuat konsumen akhir tidak beralih ke *competitor*. Ketersediaan produk yang konsisten akan mempertahankan dan meningkatkan *volume* penjualan karena setiap permintaan akan terpenuhi. Selain itu, frekuensi kunjungan yang sering akan memberikan peluang yang lebih besar untuk menawarkan variasi produk terbaru atau produk yang tidak ada di toko. Dengan penambahan armada, *volume* produk yang dapat dikirimkan ke toko-toko pelanggan juga meningkat. Kemudian, beban bahan bakar dan transportasi juga menurun karena rute yang dilalui sudah terbukti efisien, karena rute tersebut merupakan rute distribusi yang sudah berjalan. Dengan melakukan penetrasi di pasar distribusi yang sudah ada tentunya akan meningkatkan pendapatan. Selain itu, biaya distribusi yang sudah ada tidak bertambah. Biaya distribusi yang tetap diiringi dengan peningkatan *volume* distribusi akan membuat biaya tetap yang dialokasikan per unit produk yang dikirimkan menjadi lebih kecil.

Pendapatan yang meningkat disertai dengan efisiensi biaya dan pemanfaatan aset yang baik maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan hasil penelitian (Santoso & Hersugondo, 2023), (Priatna et al., 2023), Sirait et al., (2024) dan Chandra et al., (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian (Rahardjo & Suparyadi, 2024) berbanding terbalik yang menunjukkan DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Company Asset Tangibility (TANG)*. Menurut (Chang & Sufiyati, 2024) "*Asset Tangibility* adalah besarnya proporsi jumlah aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki

perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya.” Menurut (Alvita et al., 2024) “*Tangibility asset* atau aset berwujud merupakan aset jangka panjang yang relatif permanen karena bisa dilihat secara fisik. Contohnya seperti bangunan, tanah, kendaraan dan alat mesin lain”. *TANG* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mempunyai aset tetap yang banyak, seperti pabrik *High Pressure Acid Leaching (HPAL)*. Dalam sektor *basic material* dengan adanya aset tetap yang besar maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Sebelum ada pabrik HPAL, bijih nikel kadar rendah (*limonite*) memiliki nilai ekonomi rendah dan sering dibuang sebagai material penutup tambang (*overburden*). Selain itu, perusahaan juga harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengelolaan area penimbunan, pemindahan material, pengendalian limpasan (*runoff*) dari area penumpukan material tambang. Dengan adanya pabrik HPAL, *limonite* dimanfaatkan sebagai bahan baku utama untuk menghasilkan *Mixed hydroxide precipitate (MHP)* dan nikel sulfat yang berfungsi sebagai baterai kendaraan listrik (EV) yang dihargai jauh lebih tinggi dari nikel biasa. Hal ini tentunya akan meningkatkan pendapatan perusahaan melalui proses hilirisasi. Selain itu, dengan *limonite* dapat diolah di pabrik HPAL membuat biaya operasional perusahaan jadi lebih efisien.

Peningkatan pendapatan yang terjadi disertai dengan efisiensi biaya dan pemanfaatan aset secara maksimal dapat meningkatkan profitabilitas dan *ROA*. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Ningsih & Leon, 2024), (Dahal et al., 2024) dan (Isayas, 2022) yang menyatakan bahwa *TANG* berpengaruh positif terhadap *ROA* dan berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Sirait et al., 2024) menunjukkan *Company Asset Tangibility (TANG)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut (Chang & Sufiyati, 2024) *Company Asset Tangibility (TANG)* tidak mempengaruhi profitabilitas.

Faktor terakhir yang mempengaruhi profitabilitas yaitu *Current Ratio (CR)*. Menurut (Tatyana et al., 2024) “*Current Ratio* merupakan perbandingan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, sehingga akan mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya”. Menurut (Febriyanti

& Oktrima, 2024) “*Current Ratio (CR)* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar”. Jika *Current Ratio (CR)* tinggi, menandakan bahwa perusahaan mampu untuk membayar utang jangka pendek dengan aset lancar. Hal ini menandakan jumlah aset lancar lebih tinggi dibandingkan *current liabilities*. Dengan tingginya aset lancar yang dimiliki perusahaan, menandakan bahwa *working capital* perusahaan juga tinggi. Sehingga perusahaan dapat mengalokasikan kas yang dimiliki untuk membayar *downpayment* penyewaan kapal tongkang untuk jangka waktu yang lebih panjang. Penyewaan kapal ini digunakan untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dan membantu kelancaran pengiriman sehingga tidak ada produk *forenikel* atau MHP yang menumpuk di pelabuhan dan kapal selalu tersedia sesuai jadwal muat. Berkurangnya penumpukan produk dapat menekan biaya operasional seperti biaya penyimpanan, biaya penanganan barang, biaya sewa lahan penumpukan dan biaya pemeliharaan kualitas produk selama masa penumpukan.

Ketersediaan kapal sesuai dengan jadwal muat dapat menghindarkan perusahaan dari biaya *demurrage*, yaitu biaya tambahan akibat keterlambatan proses pemuatan atau pengiriman barang. Selain itu, ketepatan waktu pengiriman mengurangi kemungkinan terjadinya denda keterlambatan (*penalty cost*) dari pembeli. Hal ini akan mempercepat proses penagihan dan penerimaan kas sehingga perputaran modal kerja menjadi lebih efisien. Dengan begitu, perusahaan juga dapat mempercepat *volume* penjualan dan membuat pendapatan meningkat. Dengan adanya peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian (Tatyana et al., 2024), Febriyanti et al., (2024) dan Alfahruqi et al., (2022) yang menyatakan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian (Sianturi et al., 2023a) menunjukkan *Current Ratio (CR)* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Saragi, 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang direplikasi yaitu:

1. Penelitian ini menambah variabel independen Kepemilikan institusional yang diambil dari penelitian (Margaret & Daljono, 2023) dan independen *tangible assets* yang diambil dari penelitian (Ningsih & Leon, 2024). Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *Sales Growth* karena profitabilitas yang diproksikan dengan ROA lebih berfokus pada efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *Basic Material* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian yang direplikasi adalah perusahaan manufaktur.
3. Tahun penelitian yang digunakan yaitu tahun 2022 – 2024, sedangkan penelitian yang direplikasi menggunakan tahun 2021 – 2023.

Berdasarkan penelitian dan latar belakang dari permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE, DEBT TO EQUITY RATIO, ASSET TANGIBILITY, DAN CURRENT RATIO* TERHADAP PROFITABILITAS”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
2. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance, Debt to Equity Ratio, Company Asset Tangibility, dan Current Ratio*.
3. Objek dalam penelitian ini perusahaan sektor *Basic Material* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*?
3. Apakah *Company Asset Tangibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*?
4. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*.
3. *Company Asset Tangibility* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.
4. *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menganalisis faktor yang dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor mempertimbangkan keputusan untuk melakukan investasi melalui faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan dan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

4. Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam wawasan penulis mengenai pengaruh dari variabel independen terhadap profitabilitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang yang mendasari penelitian dilakukan, Batasan masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan dan sistematikan penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai grand teori yang digunakan dalam penelitian ini serta berkaitan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan variabel independen yaitu, *Good Corporate Governance*, *Debt to Equity Ratio*, *Company Asset Tangibility*, dan *Current Ratio* serta membahas hasil penelitian terdahulu, rumusan hipotesis yang akan diuji dan model penelitian yang akan digunakan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data yang menggunakan data sekunder, teknik pengambilan *sample* dengan metode *purposive sampling*. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan teknik analisis data dengan statistik deskriptif, uji

normalitas, uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis juga dilakukan pada bab ini dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, uji koefisien korelasi (R), uji koefisien determinasi (R²), uji signifikansi simultan (uji statistik f) dan uji signifikansi parameter individu (uji statistik t)

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan analisa dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data, hasil pengujian, analisa hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan atas masalah penelitian, tujuan penelitian dan informasi tambahan yang diperoleh dari temuan penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan keterbatasan, saran untuk penelitian selanjutnya.

